

Jalan Salib di Kala Pandemi 2020

Memeluk kemanusiaan yang tersalib oleh wabah Covid-19

Diterjemahkan dari Johnny Go SJ

<https://pinsoflight.net/a-different-way-of-the-cross/i/>

PENGANTAR



Kami mengundang Anda untuk bergabung dengan kami di Jalan Salib yang berbeda.

Anda tidak perlu pergi ke mana pun; Anda bahkan tidak perlu mengatakan sepatah kata pun. Tidak perlu berdiri, duduk saja di kursi Anda dan merenung dalam diam.

Ada satu gambar tunggal dan sepenggal narasi yang disajikan kepada Anda di setiap perhentian.

Sebelum Anda mulai merenungkan setiap perhentian,

Bayangkan Anda memegang HATI ANDA: Peluklah segala KESEPIAN, KERINDUAN, KECEMASAN, dan KETAKUTAN Anda -Genggamlah pula iman, keberanian, dan harapan Anda- Juga bayangkan Anda meletakkan seluruh dunia di tangan Anda, sembari mempersembahkannya kepada Tuhan di masa-masa penuh bahaya dan ketidakpastian.

Saat Anda membawa dunia di tangan Anda, ingatlah bahwa Tuhan juga menaruh kita semua di tangan-Nya. Kita bernaung di tangan yang Hyang Ilahi, Yang Mahabaik.

Di awal setiap perhentian, daraskanlah dengan liris dan penuh penghayatan lagu “Lihatlah kayu salib, di sini, tergantung Kristus penyelamat dunia. Mari kita bersembah sujud kepada-Nya”Boleh sekali, boleh dua kali.

Manfaatkanlah untuk menenangkan batin dan mempersiapkan doa Anda.

Satu perhentian untuk satu hari.

Ada rahmat yang menanti.

PERHENTIAN 8:
YESUS MENGHIBUR PEREMPUAN-PEREMPUAN
YANG MENANGISI-NYA



*Masukilah keheningan
Letakkan hati dan dunia di tangan Anda,
Peluklah, bawalah, persembahkan pada Tuhan.
Daraskan lagu.*

Di jalan salib-Nya, Yesus berjumpa dengan perempuan-perempuan yang meringkuk bersama dalam kesedihan. Mereka menangiisi Yesus.

Para perempuan itu melihat pria yang hancur ini. Terlantas dalam ingat mereka hari-hari yang telah berlalu—di kala Ia berkhotbah dengan suara lembut dan melakukan banyak mukjizat penyembuhan—dan mereka merasakan dorongan belas kasihan untuk-Nya.

Yesus sangat lelah memanggul salib
Belum lagi rasa pedih yang menyerang-Nya akibat duri yang menusuk kepala-Nya,
luka masih berdarah karena pencambukan sebelumnya—tetapi, meski didera rasa lelah, Yesus melakukan hal yang mungkin tidak terbayang oleh para perempuan itu.
Lebih dari sekadar menerima simpati para perempuan, Yesus malah juga menghibur mereka.

Mengingat apa yang Yesus alami,
Dia sebenarnya layak mendapatkan semua bentuk perhatian dan kasih yang bisa didapatkan,
tetapi Dia tidak menyimpan semuanya untuk diri-Nya sendiri.
Yesus membalas ungkapan belas kasih mereka dengan belas kasih.
Dia menghibur mereka.

Mudah bagi kita untuk menunjukkan belas kasih ketika kita tidak menderita.

Mudah bagi kita untuk berbelas kasih ketika kita tidak dilanda ketakutan dan keputusasaan, dan ketika ajal masih jauh.

Saat kita sendiri kesakitan atau dalam bahaya—atau khawatir tentang masa depan kita sendiri—belas kasih akhirnya menjadi langka.

Kita tergoda untuk menimbun sebanyak mungkin hal untuk diri kita sendiri.

Singkatnya, kita diracuni pola pikir panik membeli:

Muncul pikiran “Kita mungkin akan kehabisan hal-hal ini suatu hari nanti, siapa yang tahu?”

“Jadi mari kita simpan sebanyak mungkin untuk jaga-jaga.”

Perhentian hari ini mengajarkan sebaliknya:

Belas kasih melahirkan belas kasih.

Ketika kita berbagi kasih dengan orang lain—seperti yang dilakukan para wanita Yerusalem.

Ketika kita memberikan perhatian kepada orang lain, bahkan ketika kita lebih membutuhkannya sendiri—seperti yang dilakukan oleh Yesus.

Kasih yang ada pada kita tidak berkurang, tetapi malah berlipat ganda.

Sekarang, belas kasih bukan hanya sebuah kemewahan yang bisa kita nikmati secara pribadi.

Menunjukkan belas kasih merupakan tantangan bagi kita untuk keluar dari zona nyaman kita.

Kita sering lupa bahwa ada perbedaan antara zona nyaman dan zona aman.

Masih ada ruang di luar zona nyaman kita yang meskipun membawa tantangan baru, namun tetap bisa membuat kita merasa aman.

Sejauh ini,
Kita kebanyakan hanya diajak untuk keluar dari zona nyaman kita
tanpa harus melangkahi zona aman memasuki zona bahaya–

Namun, sudah ada ribuan
yang melintasi batas aman dan pergi ke zona bahaya
setiap hari untuk membantu mereka yang membutuhkan.
Betapa kita perlu bersyukur atas keberanian mereka.

Akhirnya, belas kasih dan berbela rasa tidak berarti menyelesaikan
masalah.

Tuhan kita tidak menyelesaikan masalah pribadi-Nya atau masalah yang
dialami para perempuan.

Dia hanya menawarkan mereka harapan dan penghiburan–
dan ini lebih dari cukup.

Berbelas kasih bisa berarti
memberikan suntikan semangat kepada orang lain,
tiap-tiap hari.

Mengingat semua yang terjadi di dunia saat ini,
dengan cara apa Tuhan mengundang kita
untuk menawarkan belas kasih kepada dunia–
bahkan jika kita sendiri membutuhkannya,
bahkan jika itu berarti melampaui zona nyaman kita,
bahkan jika kita hanya dapat melakukan satu hal kecil–
atau seperti lirik lagu dari Godspell mengatakan–
"Bata demi bata, hati ke hati?"

-oOo-

Gunakanlah beberapa saat

*Untuk memberi tahu Tuhan bagaimana perasaanmu–
dan apa yang dapat Anda coba lakukan hari ini
sebagai tanggapan terhadap kasih-Nya.*

Tutuplah jalan salib hari ini dengan mendengarkan lagu "Beautiful City"
(Hunter Parish from "Godspell") <https://youtu.be/hiaSle49Ros>

Diterjemahkan oleh: Fr. F. R. Popo, S.J.